"Seni Rupa Baru Indonesia 75"

Agustus 1975

– Keinginan berkomunikasi

Oleh Jim Supangkat

Pengantar redaksi

Pada tanggal 2 s/d 7 Agustus 1975, bertempat di Ruang Pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta, di selenggarakan Pameran „Senirupa Baru Indonesia 75". Pameran tersebut me nampilkan karya sebelas orang seniman muda dari Bandung, Yogya, dan Jakarta, masing - masing Anyool Broto, Bachtiar Zainoel, Pandu Sudewo, Nanik Mirna, Jim Supangkat, B. Munni Ardhi, Har di, Ris Purwana, Siti Adyati, Muryotohartoyo dan Harsono.

Tanggapan terhadap pa meran tersebut bermacam-macam. Sanento Yuliman, seorang sarjana senirupa dan eseis dari Bandung, melihat bahwa karya-kar ya mereka memperkenalkan kita kepada pengalam an kesenian baru yang se cara kwalitatif berbeda dari pengalaman kesenian yang disodorkan oleh kar ya-karya seniman angkat an terdahulu. „Seniman-seniman angkatan terdahulu" tulisnya, „bisa puas dengan hasil seni yang mengucilkannya dalam pe ngalaman imaginasi dan renungan, dalam „dunia dalam". Seniman-seniman peserta pameran ini keluar dari sana, dan dengan giat, kalau bukan „agresif", menyerbu dunia luas, dunia kongkrit. Seolah mereka menghendaki karya seni yang da pat memberikan pengalaman yang lebih penuh, yang total". (Perspektif baru, dalam Katalog Pa meran „Senirupa baru Indonesia baru 75")

Tetapi ada pula seorang pelukis senior yang meni lai bahwa karya-karya me reka belum pantas dibica rakan. Secara kejiwaan, katanya, mereka belum ada konsep, meskipun se cara teknik ada konsep. Pendapat lain mengatakan bahwa pameran ter sebut tidak membawa se suatu yang baru, sebab hal seperti itu sudah per nah dipertontonkan orang di luar negeri. Ada lagi yang menilai pemberontak an yang mereka suarakan sebagai gejala kenakalan remaja.

Terlepas dari benar tidaknya tanggapan-tanggapan tersebut, kami me nganggap bahwa Pameran „Senirupa baru Indonesia 75" patut mendapat perha tian sebagai usaha membuka horison baru dalam kesenirupaan Indonesia. Karenanya, hari ini „Kompas" memberikan ruang cukup luas untuk tulisan-tulisan mengenai pameran tersebut, baik dari pihak seniman yang terlibat didalamnya maupun dari pihak pengamat. Semoga pikiran - pikiran mereka dapat merangsang suatu percaturan ide mengenai masalah-masalah senirupa dan kebudayaan kita pada umumnya.

MENJELANG pembukaan „Pameran seni rupa baru Indonesia 75" seorang kawan nyeletuk: „Aneh kalian tidak tegang menghadapi pameran ini". Kemana makna pertanyaan kawan itu diarahkan tidak saya pedulikan waktu itu, maka saya jawab saja se kenanya : „Mungkin karena kami banyak sih." Memang saat itu sepuluh dari kami yang berpameran berada di sana, Jim Supangkat, Hardi, Munni Ardhi, Siti Adyati, Na nik Mirna, Harsono, Pandu Sudewo, Bachtiar Zainoel, Muryotohartoyo dan Ris Purwana. Jam waktu itu menun jukkan tengah malam, kalau teman tadi berpendapat be gitu agaknya memang tak berlebihan. Saat itu belum sa tupun karya yang terpasang dan lebih dari itu, tak seorangpun nampak kerja, ma sing-masing anteng dengan ke sibukannya sendiri - sendiri, atau bergurau atau tidur. Akan tetapi hanya inikah alasan kawan tadi untuk me ngatakan suasana tidak tegang? Mungkin tidak, tidak sedemikian sederhananya per tanyaan tadi diarahkan. Lalu apa.

Sadis, Kotor, profane

DITENGAH gurau dan sua sana yang releks saya menilai ada suatu ketegangan yang terpendam. Ini muncul disua tu makan pagi, salah seorang dari kami tiba-tiba berkomen tar: „Kita musti siap untuk kecewa, sebab kalaupun pameran dipuji kita kecewa, te tapi kalau pameran ini dima ki, dicemoohkan disebaliknya kita akan kecewa juga." Me mang konsekwensi ini mesti nya implisit sudah dirasakan sebelumnya, Bahkan mungkin sudah masuk perhitungan Maka timbullah sikap bertahan „tidak perduli". Kami tau betul pameran ini nam pak menantang, kurang ajar nyaris gila-gilaan bagus ka lau tak dikatakan anarkhis, ini seolah-olah bisa diobyektifkan. Tetapi toh kami yakin ini salah satu cara ‚berpenda pat". Dan seperti setiap pen dapat ia mempunyai hak un tuk berdiri, tidak dengan prin tendsi memaksakan akan te tapi juga jauh dari rasa „min der" bahwa pendapat itu ka cau, hijau atau kemarin sore. Masih dimeja makan itu ke mudian dibuatlah pengumpul an pendapat orang tentang pa meran ini, hasil nguping. Dan kesimpulan saat itu singkat saja, „tidak ada". Komentar basa-basi kan tak dapat dika takan pendapat. Ketegangan yang kusinyalir menemui da sarnya, dan makan pagi itu bubar dengan gurau dan maki an-makian yang entah dituju kan pada siapa.

Beberapa hari kemudian ba rulah lewat sejumlah pendapat yang cukup tegas, dan meja makan tetap mendapat kehormatan untuk menerima laporan. Ada diantara penda pat itu yang positip sebagai pendapat. Diantaranya penda pat yang mengatakan; Pameran ini hanya dapat mem punyai arti apabila dilihat se cara keseluruhan. Dan yang lainnya mengatakan; Pamer an ini kasar dan menunjuk kan gejala 'profane", masih dengan nada ini ada pula pen dapat; „Mengapa hal - hal yang sadis, kotor ini harus dikemukakan, bukankah didunia ini masih banyak hal-hal yang indah, mulia, apa kah tidak mengerikan apabila seni rupa kita mengarah kehal-hal kotor ini?" Pendapat-pendapat ini mengena pada sasarannya. Pameran seni ru pa baru memang menampilkan suatu kecenderungan yang „lain" secara keseluruh an, walaupun tak merata da lam kesimpulannya, kecende rungan ini bertolak dari „pro fanity", kekasaran, kekotoran dan mungkin sadisme, dengan pertanyaan yang mem balik; Apakah kehidupan, yang ditampilkan dalam seni hanya berisi kesucian, keindahan, mimpi-mimpi yang me rayu, pelarian-pelarian religius, kompensasi ke cerita-ceri ta ideal? Kesenangan, kecerah an, keindahan bisa memuak kan pada suatu kali, bukan karena membosankan, akan tetapi ia seringkali melupakan, membiuskan bahwa di dalam realitas ada juga ba gian yang „gelap", tidak indah, tidak menyenangkan bah kan mungkin menyakitkan. Nah mungkinkah „rasa seni" kita masa kini sedang mem buat pengimbangan. Equilibrium!

Baru

TETAPI disamping pendapat-pendapat ini, pendapat yang kebanyakan adalah pen dapat mengenai judul, bagian yang paling keliatan yaitu „baru". „Baru" ini serta mer ta diasosiasikan dengan „pem bauran". Maka segera dituntutlah „dasar-dasar" pembaurannya sekaligus nilainilainya, kalau tidak ada ma ka „baru" ini adalah penilai an omong-kosong yang som-

bong. Lalu dari sini „baru" ini dianggap sebagai tantang an terhadap kecenderungan yang sudah-sudah, dianggap manifesto komplotan yang se olah-olah ingin mengadakan „kudeta", menjebol kemandegan seni rupa, dsb. dsb.

Saya rasa pendapat-pendapat yang belakangan ini ber bicara diluar konteks. Pameran ini tidak dilihat de ngan sungguh-sungguh, dan katalognya tidak dibaca de ngan kritis. Setiap orang ra mai dengan imajinya sendiri-sendiri. Memang setiap orang berhak punya interpretasi, tapi apalah artinya interpreta si itu 'kalau obyeknya diabai kan, kan ngarang namanya.

Maka baiknya kita catat isti lah „baru" ini. Istilah ini bu kan pertanda penilaian. Hendaknya ia dibaca lengkap me rupakan predikat dari subyek nya „seni rupa". Suatu hal yang sederhana bahwa ia di maksudkan penamaan sejum lah kecenderungan yang tidak umum. Kita 'kan tidak buta untuk segera melihatnya dalam pameran ini. Disini juga nyata keliatan, tertembus batasan-batasan dalam se ni rupa. Karya-karya yang di tampilkan sebagian besar tidak dimaksudkan patung, lu kisan atau yang lainnya, lebih bisa dikatakan karya, ungkapan. Kalaupun mau di tarik-tarik „baru" ini maksimal berarti tujuan, mencari sesuatu yang baru, semacam pindah dari rumah tua yang sumpek kerumah lain yang memberi perasaan „baru".

Lalu kita pertanyakan „baru" ini dari sudut pendapat lainnya. Sesungguhnyakah ia adalah manifestasi sekomplotan pahlawan yang mau menjebol kemandegan seni ru pa kita? Rupanya nada kalimat ini terlampau slogan. „Slogan" perjuangan yang tak je las medan perangnya dan tak jelas yang diperanginya. Sia pa pahlawan, siapa yang dibela dan siapa yang dilawan. Nah pada pendapat saya, slo gan ini lahir hampir bisa dibi lang otomatis, sebab dalam dunia seni rupa kita engkel-engkelan, perang - perangan apakah perang dingin atau debat kusir sudah merupakan „konvensi" tersendiri. Maka lumrah kalau orang cepat ber pikir kearah sini.

Nah, kalaupun ada pemberontakan, ada sombong yang menantang dalam Seni rupa baru Indonesia 75 ini, itu didasari sejumlah kegelisahannya sendiri, kemandegannya sendiri, penjebolan dokhma-dokhma yang dipeluknya sendiri dan melahirkan ke simpulannya sendiri. Apakah kesimpulan ini akan dapat mempunyai arti yang lebih luas atau hanya lewat sebagai omong kosong bukanlah per perhitungan atau sasaran. Ini nilai spekulasi yang ada pada setiap „keyakinan". Maka tak adalah tanggung jawab lain selain menyatakan argumenta si yang jelas. Bukankah ini le bih baik dari pada skeptisme intelektuil dalam seni yang seringnya cuma bertanya-tanya, berusul-usul dan akhir nya tak berpendapat apa-apa. Atau bertingkah seniman-seni man yang sering lugu-luguan hingga tak jelas apakah me mang tak bisa bicara atau „mode". Atau bicara absurd nya seni, tingginya seni, unversilnya seni sampai akhirnya tak ada yang bisa dibica rakan.

Keinginan berkomunikasi

AKAN tutapi, seperti pendapat-pendapat lain, sebelas per nyataan seni rupa baru Indonesia 75 mempunyai alas an-alasan Visi tentang sebab sebab kegelisahannya, 'keman degannya, ketidak puasannya, dari pertentangan generasi, keterikatan akan dokhma, teralineasikannya seni sampai perpindahan-perpindahan damai karena kebosanan. Ini visi dan disini kita masih da pat bicara banyak, setiap pan dangan akan selalu interesan untuk dimasalahkan karena disini banyak orang dilibat kan, banyak „visi" yang bisa dipertentangkan.

Diskusi yang diadakan pa da tanggal 4 Agustus, sebenarnya menyediakan kesem patan bagi „bicara" ini, bagi adu „visi". Akan tetapi seper ti juga diskusi-diskusi lain agaknya hal ini kurang ber jalan. Keterlambatan ini mem buat „Kompas" meminta saya membuat tulisan ini. Maka te ruslah kita dalam permasalah an diskusi 4 Agustus dengan mula-mula bertanya; Lalu apa kah pokok maalah yang dijadikan „kesimpulan" dalam pameran seni rupa baru Indo nesia 75? Yang dapat saya catat, diakui aklamasi dian tara kami ialah „keinginan berkomunikasi". Semua kon sep sebelas pernyataan kami dapat diterjemahkan kesini. Apakah itu yang namanya mengambil thema masalah so sial, konflik sosial yang me muakkan, atau keinginan mengungkapkan sebagai per nyataan kepada suatu lingkungan, atau thema refleksi kehidupan, atau mencari idea-idea baru sebagai kejutan-ke jutan dalam pengungkapan, atau mencemooh dengan cara main-main, atau mengambil poster dan efek-efek warna sebagai idiom. Konsepsi-kon sepsi berkarya dalam pamer

(Bersamb. kehal. IX kol 1-5)

Seni Rupa — —

(Sambungan dari hal IV)

an inipun dibayangi oleh kon sep-konsep ini. Kita lihat sa ja; Konsepsi „kekongkritan" bicara tentang keterlibatan pengamat secara pisik, dalam arti apabila kesadaran penga mat tak bisa diajak bicara ma ka pisiknya yang diganggu. Dan disini distansi dunia ak tual pengamat dengan dunia imajiner sebuah karya dihilangkan. Konsepsi refleksi cermin yang memasukkan „ru ang actual" kedalam karya masih dapat digolongkan pada kekongkritan ini. Yang lain lagi konsepsi „benda-ben da" apakah itu benda sehari-hari, benda idustri atau ko lase koran bicara tentang asosiasi-asosiasi yang umum; Konsepsi gambar poster dan efek optis warna bicara ten tang efek-efek elemen warna, garis komposisi yang paling umum dan naif, enak; Konsepsi „pamer", show, perhitungan yang mengajak penga mat bicara dengan langsung; Konsepsi „non seismograf" yang memusuhi cara-cara yang terasa „teralineasikan" seperti bahasa-bahasa subtil emosi pada garis-garis atau media-media lainnya yang menjadi bahasa-bahasa khusus seni lukis, seni patung atau cabang seni rupa lainnya.

„Keinginan berkomunikasi", kemana term ini harus diarah kan; Apakah ini berarti men cari bahasa berkarya yang „komunikatip" atau berarti „keinginan menyatakan, mengungkapkan". Jawaban bagi ini adalah: kedua-duanya. Me ngapa? Untuk menghindari kesimpulan yang terlampau mudah; Kalau mau komuni katip gambar saja dengan tek nik naturalistik, gaya realis tik sekaligus dengan subyect matter yang sudah umum, pe mandangan alam kek, perem puan telanjang kek, pasar kek dan sebut saja berapa lagi. Nah naga-naganya perlu kita lihat sebab „keinginan berko munikasi" yang cukup ber ambisi mencari kesimpulan bagi „isi" dan „bahasanya".

Degenerasi Thema

APABILA kita melihat tulisan Sanento Yuliman „Pers pektif baru" yang tercantum dalam katalog pameran seni rupa baru Indonesia 75, ada tertulis : „.........lukisan sebagai jiwa nampak berarti bah wa lukisan terbentuk oleh sapuan kwas, coretan dan to rehan yang merupakan rekaman gerak tangan pelukis, yang ibarat jarum seismograf yang peka mencatat tempe ramen dan „greget" (gerak emosi) pelukis. Lukisan men jadi perluasan tulisan tangan dan cap jari. Pada dalam pa tung ialah rekaman pijitan jadi (pada patung tanah liat) pahatan (kayu) dan gerak kontur dan bidang, buatan tangan-tangan seniman yang peka."

Maka dari sini tidak salah apabila kita menarik kesimpulan; Masalah seni rupa akan menjurus kemasalah ga ris-garis, warna-warna, komposisi-komposisi, kualitas-kua litas permukaan, dan bentuk bentuk, walaupun seringkali masih ditambahi „faktor X" sebagai „yang tidak bisa di cari". Logis apabila ini meng akibatkan „degenerasi" thema dan subyect matter dalam karya-karya seni yang sam pai pada puncaknya pada ben tuk-bentuk „abstrak". Didalam suatu karya tak patut diperhatikan apakah itu gam bar kapal, sungai, orang, co rat-caret atau kotak-kotak. Bagi penghakiman suatu kar ya patut kita ingatkan seni rupa modern kita sudah meninggalkan kecenderungan es tetik yang bertolak dari „imi tasi" dan lebih mengandalkan interpretasi dan kecenderung an yang berpendapat seni adalah banjirnya emosi-emosi (Rousseau, Herder, Gothe). Maka garis, warna, komposisi, susunan ruang adalah pernya taan „final" dari emosi seni man, bukan gambarnya. Kita masih bisa melihat hal ini le bih jelas dengan memiring kan pembicaraan sedikit ke „teori seni". Virgil C. Aldrich dalam bukunya **The philosophy of Art** (Prentice Hall Inc. N.Y. 1963) mengungkap kan kira-kira sbb: Subyect matter sebuah karya seni da pat dikatakan berada diluar karya seni itu. Sebuah subyect matter, misalnya „orang bercinta" bisa saja dibayang kan tanpa perlu melihat sebuah karya seni. Lalu apa yang terjadi dengan subyect matter ini dalam proses ber karya? Aldrich lalu berpendapat; Seorang seniman meng hadirkan sebuah subyect matter dalam karyanya adalah untuk membuka dialog terus-menerus. Subyect matter ini menggugah emosi sang seni man, dan ini ditransformasi kan pada garis-garis, warna warna atau elemen-elemen lainnya. Karena itulah „gam bar" yang umumnya dapat kita lihat pada sebuah karya bagi Aldrich adalah „isi" sua tu karya yang tidak mengima jinir sesuatu, tetapi merupakan bagian dari suatu „gam baran". Kasarnya sebuah kar ya tak „boleh" dilihat sebagai gambar yang mengimajinir sesuatu lewat garis-garis atau warna-warna, akan tetapi „ha rus" dilihat sebagai garis-ga ris, warna-warna, ruang-ruang yang membentuk, memba ngun sebuah gambar (susah beeng ngeliat karya seni). Inilah yang diistilahkan Aldrich „pengekspresian" dan ia berpendapat pengekspresian bukanlah pengungkapan.

Kalau bisa dibilang kon sekwensi, pendapat-pendapat diatas dapat berakibat; Seni man jadinya akan mengejar suatu kemampuan menghadir kan sejumlah elemen-elemen karya seni yang semakin sub til dan „mungkin" semakin hakekat penyusunannya. Sub yect matter dan thema mesti nya menjadi semakin selektip, individuil dan digarap secara „konsisten".

Nah, kalau kita mau bicara tentang „ungkapan" yang no ta bene masih ditambahi dari ‚lingkungan" dan kepada sua tu „lingkungan", maka kita akan ketinggalan berpuluh-puluh langkah. Ambil saja se orang awam, suruh dia meli hat lukisan yang menggambarkan seekor kucing, kebetulan senimannya pemuja ku cing. Sudah dapat dipastikan yang dilihatnya mula-mula adalah gambar kucingnya. Lalu, sudah kucingnya tidak menarik si awam harus pula bersabar (kalau dia mau) du duk berjam-jam dimuka lukisan itu baru garis-garis ekspresif, makna-makna kom posisi, nuansa-nuansa warna, masuk kedalam kesadarannya, inipun masih „mungkin". Nah. hakikat, tidak hakikat imaji kucing adalah kenyata an, sama halnya kalau kita mau bertanya dari apresiasi seni yang buruk siapa yang mau disesali, pengamatnya atau senimannya.

Walaupun masih terlampau hipotetik, tidak terlampau sa lah apabila dikatakan situasi ini mampu membuat seni teralienasikan. Seni menjadi suatu kegiatan yang khusus, mempunyai bahasa dan batasan-batasan yang khusus pula.

Teralienasikan

KITA coba terus melihat bagaimana kecenderungan ini mungkin mencapai perkembangannya. Suatu kenyataan seni rupa kita tidak berhenti sampai Sujoyono saja. Emosi kemudian bisa diperdebatkan. Apakah ini dituduh lewat ins tink atau intuisi, nyatanya jadi kurang dipercaya, diper tanyakan sampai dimana ini benar. Studi intensif tentang teori kesenian, studi intensif tentang kecenderungan-kecen derungan kesenian membuat teori „gregetan" menjadi se makin terdesak. Maka terasalah proses „kerja" seni yang „diluar" menjadi sema kin penting, apakah itu bidang kanvas atau potongan kayu, batu, tanah liat yang akan dijadikan patung. Seolah-olah ada sesuatu yang „obyektip" yang „seni secara teoretis" dalam penggarapan sebuah karya seni. Intuisi ti dak selalu benar, begitu da lihnya. Dan emosi petat-petot yang tercurah kemudian di revisi sana-sini, dilempengkan dibeberapa tempat, jadilah ia sebuah karya seni. Stu di-studi didalam seni rupa

pun menjadi lebih mantep, logis dan saientifik. Orang tak perlu lagi berguru, cukup dengan sekedar kuliah. Maka munculah sejumlah „dokhma". Dalam bahasa abstraknya dikenal sebagai susunan dan harmoni, dalam bahasa sederhananya „komposisi" yang diembel-embeli balans, nuans, aksen ritme, proporsi, plastisitas, perfeksi dsb. Dan didalam bahasa „pop" nya di kenal sebagai „artistik" Seni menjadi universil, bagaimana tidak dokhmanya logis, nyaris obyektip dan saientifik. Kecenderungan estetiknya menjadi: membuat yang „estetis (tis)" atau yang bagus, manis, artistik, perfek, har monis lembut dan peka. Isme-isme dalam kesenian yang ber hasil dari seantero dunia di anggap kenyataan seni dari dunia „seni" yang lebih ting gi dari realitas, maka kalau kita kembali ke realitas, ke masalah „lokal" apakah itu sosial atau lingkungan yang le bih kecil, ini menjadi sepele.

Dari pengekspresian „emosi seni estetis" yang sudah rumit, bahasa seninya kemu dian masih dipersempit oleh sejenis ilmu yang tentunya khusus. Nah apa ada kesim pulan lain selain seni menja di teralineasikan. Apa ada ke mungkinan lain untuk melihat sebuah karya seni kecua li dengan mempelajari seninya dulu. Masih adakah ruang bagi si awam yang ganti kini „gregetan" karena ruang pameran senantiasa dibu ka untuk umum. Maka seni menjadi sesuatu bagi suatu kelompok khusus yang „sedi kit", entah menjadi seksi hi buran tinggi kelas tinggi atau bisa jadi menjadi jendela-jen dela „pseudo" yang menghadirkan dunia imajiner yang kontemplatip. Souvenir ma hal yang sekaligus menjadi cap kelas.

Ditengah kesempitan yang khusus, konvensi kesenian yang „tinggi", keinginan me nyatakan, mengungkapkan, berkomunikasi (dalam arti yang sesungguhnya, bukan ko munikasi filosofis, humanistis, entah apa lagi) kedengar annya akan sumbang. Nah bu kankah kesumbangan ini mampu menimbulkan kegelisahan, kemandegan, ketidak puasan sekaligus ketakutan. Dokhma tinggal dokhma, tak ada satupun dokhma yang memaksa, tetapi bukankah kebiasaan „tradisi" lebih me nakutkan dari hukum krimi nil. Ketakutan ini menjadi da mai apabila teriakan untuk bebas sudah keluar dan rupa nya tak ada jalan lain kecua li sikap oposisi dan menerima konsekwensinya berani menanggalkan predikat seni ka lau itu dilontarkan.

Imaji lain

Hadirnya suatu imaji „lain" akan menghasilkan teriakan. Didalam batas eksistensi tertentu, teriakan tentang batas-batas eksistensi lain ada lah teriakan akan kebebasan, jadi batas-batas toh senantia sa ada. Nah apa batas-batas seni rupa baru Indonesia 75. Cuma suatu keyakinan bahwa ungkapannya bertolak dari lingkungannya, idiomnya, bicaranya tak penting apakah cara maupun asalnya, apakah artistik atau tidak. Idea men jadi ukurannya. Apabila ia tepat, setiap pengamat akan mengenal perasaan yang diba wanya tinggal berresonansi tanpa pikiran yang njelimet, yang seni. Seperti kata sosiolog Arnold Toynbee; Setiap kreasi dan inovasi dalam seni akan berspekulasi untuk menjadi komunikatip atau esoterik. Kadar „komunika tip" nya bergantung pada se berapa jauh ungkapan itu pe ka pada lingkungannya.